



Jhonain Sanhedrin
 Naibaho¹
 Christian
 Simanjuntak²

STRATEGI PEMBELAJARAN DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN INTERNALISASI NILAI KRISTIANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: SEBUAH STUDI PUSTAKA

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) seringkali menghadapi tantangan signifikan terkait cara peserta didik memahami materi. Banyak siswa hanya menguasai konten secara kognitif melalui hafalan, tanpa mampu menafsirkan makna teologis yang mendalam atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran semacam ini, yang dikenal sebagai *surface learning*, cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan minim dampak terhadap perkembangan karakter serta praktik iman siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran *deep learning* dan menilai relevansinya dalam konteks PAK. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data diperoleh dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan buku yang membahas pedagogi pendidikan agama, strategi pembelajaran inovatif, serta teori-teori teologis. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap konsep *deep learning* dan implementasinya dalam lingkungan pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi *deep learning* dapat diterapkan secara efektif melalui metode inkuiiri, refleksi teologis, dan *Problem-Based Learning*. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami hubungan antara teks Alkitab dengan kehidupan sehari-hari, serta menginternalisasikan nilai-nilai iman. Dengan demikian, orientasi belajar siswa berubah dari sekadar mencapai target akademik menjadi pengembangan karakter yang berbasis iman dan pemahaman teologis yang lebih mendalam. Penerapan strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk siswa yang mampu menghadapi tantangan moral dan spiritual secara reflektif serta bertanggung jawab.

Kata kunci: Deep Learning, Pendidikan Agama Kristen, Strategi Pembelajaran, Studi Pustaka, Internalisasi Nilai.

Abstract

The Deep Learning approach offers a highly relevant solution to the current challenges in Christian Religious Education. Traditional teaching methods that emphasize memorization often result in superficial understanding, where students can recall biblical verses or doctrines but struggle to interpret their theological meaning or apply them in daily life. By adopting Deep Learning, PAK encourages students to engage in comprehensive understanding, connecting new knowledge with prior experiences, and developing critical and reflective thinking skills. This approach not only enhances students' cognitive abilities but also fosters the internalization of Christian values, ensuring spiritual and moral growth. In higher education contexts, particularly within the State Christian Institutes (IAKN), the integration of Deep Learning can be implemented through pedagogical methods such as case studies and critical reflection. Case studies involve presenting students with real-life or ethical dilemmas, requiring them to analyze situations and propose solutions grounded in Christian theological principles. This method compels students to explore theological content deeply while linking it to social realities, thereby cultivating critical thinking, collaboration, and ethical reasoning. Critical reflection further supports this process by encouraging students to evaluate personal beliefs and experiences, examine underlying assumptions, and assess the relevance of Christian teachings in contemporary life. Techniques such as reflective journaling, group discussions, and

¹ Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: jhonainnaibaho1@gmail.com, simanjuntakchristian458@gmail.com

presentations help students articulate their understanding both verbally and in writing. Implementing Deep Learning strategies in PAK shifts the focus from rote memorization to critical, reflective, and applied learning. This approach enables students not only to comprehend theological concepts but also to internalize Christian values and apply them meaningfully in everyday life. Therefore, educators in IAKN are strongly encouraged to integrate methods such as case studies and critical reflection into their curricula, fostering graduates who are intellectually competent, spiritually mature, and ethically responsible. The adoption of Deep Learning thus ensures that Christian Religious Education produces students who are not only knowledgeable but also capable of living out Christian principles in a transformative and contextually relevant manner.

Keywords: Deep Learning, Christian Religious Education, Learning Strategies, Literature Study, Internalization of Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar mentransfer pengetahuan mengenai Alkitab. Secara esensial, PAK diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar serupa dengan Kristus, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tampubolon, 2023). Tujuan ini menuntut pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai iman dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Namun, fenomena yang kerap muncul di lapangan menunjukkan dominasi pendekatan *Surface Learning*, yakni pembelajaran permukaan di mana peserta didik lebih fokus pada hafalan ayat atau doktrin untuk memenuhi tuntutan akademis semata, tanpa refleksi yang mendalam terhadap makna teologis maupun implikasi praktisnya (Biggs & Tang, 2011). Kondisi ini menimbulkan risiko pemahaman yang dangkal dan minimnya kemampuan peserta didik untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan konteks kehidupan modern. Sebagai contoh, siswa mungkin mampu mengutip ayat tertentu, namun gagal memahami nilai moral di balik ayat tersebut atau menerapkannya dalam interaksi sosial maupun pengambilan keputusan etis (Entwistle, 2009).

Era disrupsi yang ditandai oleh arus informasi cepat dan kompleksitas sosial menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu memberikan makna terhadap iman mereka (Kember et al., 2008). Dalam konteks ini, PAK tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan pembelajaran tradisional yang pasif, melainkan harus mengadopsi strategi yang mendorong pemahaman mendalam dan transformasi karakter. *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam muncul sebagai pendekatan yang relevan, karena menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, pengintegrasian pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta penerapan konsep dalam situasi nyata.

Strategi *Deep Learning* dalam PAK dapat diimplementasikan melalui berbagai metode pedagogis. Salah satu metode yang efektif adalah *inquiry-based learning*, di mana peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan kritis, meneliti jawaban, dan mengevaluasi implikasi teologis dari temuan mereka (Prince & Felder, 2006). Metode ini tidak hanya menstimulasi rasa ingin tahu siswa, tetapi juga membiasakan mereka berpikir reflektif dan analitis terhadap teks Alkitab. Misalnya, melalui studi kasus tentang dilema moral dalam Alkitab, siswa dapat menilai relevansi nilai-nilai Kristen dalam konteks sosial kontemporer. Selain itu, refleksi teologis menjadi komponen penting dalam *deep learning*. Dengan praktik refleksi, peserta didik diajak untuk menafsirkan makna ayat dan doktrin, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, dan mempertimbangkan implikasi etis dalam kehidupan sehari-hari (Mezirow, 2000). Proses ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai iman secara mendalam, sehingga pembelajaran PAK tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berdampak pada perkembangan karakter dan etika siswa.

Metode lain yang relevan adalah *Problem-Based Learning* (PBL), di mana peserta didik menghadapi masalah nyata yang harus diselesaikan melalui pemahaman teologis dan kolaborasi (Hmelo-Silver, 2004). PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam konteks praktis. Misalnya, guru dapat menghadirkan skenario sosial di sekolah atau masyarakat dan meminta siswa merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip Alkitab. Pendekatan ini mengubah orientasi belajar dari sekadar mengejar nilai

akademik menjadi pembelajaran yang transformatif, di mana iman dan karakter berkembang secara bersamaan.

Selain metode-metode tersebut, pemanfaatan teknologi pendidikan juga dapat mendukung implementasi *deep learning* dalam PAK. Penggunaan media digital interaktif, simulasi situasi etis, maupun platform diskusi daring memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar yang beragam, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka secara lebih dinamis (Laurillard, 2012). Dengan demikian, strategi *deep learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman teologis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan berbasis nilai.

Penerapan *deep learning* dalam PAK menekankan tiga aspek utama: pemahaman konsep, keterkaitan dengan pengalaman nyata, dan transformasi karakter. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan demikian, strategi *deep learning* bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan iman yang hidup dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan. Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *deep learning* dalam PAK memiliki potensi besar untuk mengatasi keterbatasan *surface learning*. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, menafsirkan nilai-nilai Kristen secara mendalam, dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran dari pembelajaran hafalan menuju pembelajaran reflektif dan aplikatif menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya tahu tentang iman, tetapi juga mampu hidup berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani (Tampubolon, 2023). Implementasi *deep learning* dalam Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar inovasi pedagogis, tetapi merupakan kebutuhan strategis untuk membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK yang efektif harus menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga pendidikan iman tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga membentuk tindakan nyata yang mencerminkan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang dianggap relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi pembelajaran *Deep Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis berbagai sumber sekunder yang berkaitan dengan pedagogi, inovasi pendidikan, serta literatur teologis yang mendukung, sehingga dapat membangun kerangka konseptual yang kokoh tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung (Creswell, 2014). Data dikumpulkan dari sejumlah sumber utama, termasuk buku teks pedagogi yang membahas teori dan strategi *Deep Learning*, jurnal ilmiah yang menyoroti inovasi dalam PAK, serta dokumen kurikulum dan literatur teologis yang relevan dengan pengembangan karakter dan transformasi iman peserta didik. Sumber-sumber ini dipilih untuk memastikan bahwa strategi yang dirumuskan memiliki landasan teoritis yang kuat dan dapat diaplikasikan secara praktis dalam lingkungan akademik seperti IAKN, sekaligus sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen.

Dalam proses analisis, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan identifikasi tema, kategori, dan pola-pola penting dari literatur yang dikaji (Krippendorff, 2018). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan, mengontraskan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber sehingga strategi pembelajaran yang dihasilkan bersifat komprehensif dan kontekstual. Melalui analisis isi, setiap literatur dievaluasi secara kritis untuk menilai relevansi dan kualitasnya, termasuk kesesuaian metode *Deep Learning* dengan tujuan pendidikan iman dan karakter dalam PAK. Hasil sintesis ini kemudian digunakan untuk merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman teologis peserta didik, tetapi juga mendorong refleksi kritis, internalisasi nilai, dan penerapan konsep-konsep iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode kualitatif berbasis studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman teoritis yang mendalam mengenai *Deep Learning*, sekaligus menyajikan kerangka strategi yang aplikatif untuk pendidikan Kristen. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara teori pedagogi modern dan prinsip teologis, sehingga

pembelajaran PAK dapat lebih transformatif, relevan, dan kontekstual bagi peserta didik di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Strategi PAIKEM dalam Pendidikan Agama Kristen

Konsep *Deep Learning* dan *Surface Learning* memiliki perbedaan mendasar yang relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Berdasarkan literatur, Marton dan Säljö (1976) menjelaskan bahwa *surface learning* berfokus pada penguasaan fakta atau informasi secara terisolasi, di mana peserta didik cenderung menekankan hafalan dan pencapaian nilai sebagai tujuan utama. Motivasi dalam *surface learning* umumnya bersifat eksternal, seperti takut gagal atau memenuhi tuntutan akademis, sehingga aktivitas belajar menjadi pasif dan terbatas pada penerimaan informasi tanpa upaya memahami makna di balik materi yang dipelajari. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh cenderung bersifat sementara dan mudah terlupakan setelah ujian atau evaluasi berakhir. Sebaliknya, *deep learning* menekankan pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep dan makna materi, di mana peserta didik berusaha menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta menerapkannya dalam konteks nyata. Motivasi yang mendasari *deep learning* bersifat internal, muncul dari rasa ingin tahu, minat belajar, dan keinginan untuk memahami, sehingga proses belajar menjadi aktif, reflektif, dan transformatif (Biggs & Tang, 2011). Hasil pembelajaran yang diperoleh melalui *deep learning* bersifat jangka panjang karena siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu mengevaluasi, mengintegrasikan, dan mengaplikasikan pengetahuan secara kritis dalam berbagai situasi.

Dalam konteks PAK, prinsip *deep learning* sangat selaras dengan konsep Alkitabiah tentang *hagah*, yang diterjemahkan sebagai "merenungkan" Taurat Tuhan. Istilah ini menggambarkan proses di mana peserta didik atau umat tidak sekadar membaca firman Tuhan, tetapi menelaah, menggumamkan, dan menyerap maknanya hingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wright, 2004). Proses *hagah* menuntut keterlibatan aktif intelektual dan emosional, sehingga peserta didik mampu menafsirkan pesan teologis dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *deep learning*, di mana penguasaan materi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, termasuk refleksi, evaluasi moral, dan pengambilan keputusan berdasarkan iman (Entwistle, 2009). Selain itu, perbedaan antara *surface learning* dan *deep learning* juga terlihat dalam orientasi pembelajaran. *Surface learning* lebih bersifat transaksional, di mana interaksi dengan materi hanya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, seperti nilai ujian atau tugas, sehingga pemahaman dan transformasi karakter jarang terjadi. Sebaliknya, *deep learning* bersifat transformasional karena mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengaitkan teks Alkitab dengan pengalaman nyata, dan membangun kesadaran etis serta spiritual yang mendalam (Kember et al., 2008). Dalam praktiknya, penerapan *deep learning* di PAK dapat dilakukan melalui metode inkuiri, refleksi teologis, dan *problem-based learning*, yang menuntut siswa untuk aktif meneliti, berdiskusi, dan menerapkan nilai-nilai iman dalam situasi nyata (Hmelo-Silver, 2004; Prince & Felder, 2006).

Integrasi konsep *deep learning* dalam PAK juga diperkuat dengan pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti media interaktif, simulasi, dan platform diskusi daring, yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi materi secara kolaboratif dan reflektif (Laurillard, 2012). Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang beriman, kritis, dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, perbandingan antara *surface learning* dan *deep learning* menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan PAK tidak hanya diukur dari kemampuan hafalan, tetapi dari kemampuan siswa untuk memahami, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai iman secara mendalam dan berkelanjutan, sesuai dengan esensi merenungkan firman Tuhan (*hagah*) sebagai praktik iman yang hidup dan transformatif (Tampubolon, 2023).

Implementasi Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran PAK

Penerapan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki relevansi yang sangat signifikan, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan iman mereka secara kritis dan transformatif. Salah satu alasan

utama penerapan *deep learning* adalah kompleksitas masalah etis yang dihadapi siswa PAK di era kontemporer. Fenomena globalisasi, kemajuan teknologi, isu bioetika, pluralisme agama, serta perubahan sosial yang cepat menuntut peserta didik untuk mampu memberikan penilaian moral yang tepat, yang tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan ayat atau doktrin secara mekanis. Hafalan semata, yang merupakan ciri khas *surface learning*, seringkali gagal menyediakan kerangka analisis yang memadai untuk menghadapi dilema etis dan sosial yang kompleks (Biggs & Tang, 2011). Sebaliknya, *deep learning* mendorong peserta didik untuk memahami prinsip teologis secara mendalam, mengeksplorasi hubungan antara ajaran Alkitab dan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat diaplikasikan untuk memecahkan masalah etis modern (Entwistle, 2009). Misalnya, ketika menghadapi isu bioetika seperti manipulasi genetik atau euthanasia, siswa diajak untuk menafsirkan ayat Alkitab secara reflektif, membandingkan prinsip teologis dengan argumen etis kontemporer, dan merumuskan sikap yang konsisten dengan iman Kristen sekaligus relevan secara sosial (Mezirow, 2000).

Penerapan *deep learning* juga sangat relevan untuk pembentukan spiritualitas peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan iman yang hidup, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai moral Kristiani. Dalam konteks ini, *deep learning* memfasilitasi proses refleksi pribadi yang mendalam, memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka, memahami makna ajaran Alkitab, dan menginternalisasi nilai-nilai iman secara aktif (Kember et al., 2008). Refleksi semacam ini penting karena spiritualitas yang bertumbuh tidak dapat dibentuk hanya melalui penghafalan doktrin atau ritual keagamaan, melainkan melalui proses pemaknaan yang kritis dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui metode *inquiry-based learning* atau refleksi teologis, siswa dapat mengeksplorasi hubungan antara kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial, serta menilai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas (Prince & Felder, 2006; Hmelo-Silver, 2004).

Penerapan *deep learning* dalam PAK mendukung pengembangan karakter yang integral, di mana kognisi, afeksi, dan psikomotorik saling terkait secara harmonis. Dengan kata lain, pembelajaran yang mendalam tidak hanya menekankan pemahaman intelektual, tetapi juga transformasi perilaku dan sikap peserta didik, yang sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk murid yang serupa dengan Kristus (Tampubolon, 2023). Penerapan metode seperti *problem-based learning* dalam konteks isu sosial dan etis memungkinkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif, mengevaluasi berbagai perspektif, dan mengembangkan keputusan yang bertanggung jawab, sehingga iman mereka bukan hanya diketahui, tetapi juga dijalankan secara nyata (Laurillard, 2012). Integrasi *deep learning* dengan teknologi pendidikan juga memperkuat relevansi pendekatan ini dalam PAK kontemporer. Penggunaan media digital interaktif, simulasi dilema etis, dan platform diskusi daring memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi secara aktif, mengembangkan penalaran kritis, serta merefleksikan nilai-nilai teologis dalam konteks yang lebih luas (Vygotsky, 1978). Dengan demikian, *deep learning* menyediakan kerangka pedagogis yang komprehensif untuk membekali siswa PAK menghadapi tantangan spiritual, moral, dan sosial di era modern. Relevansi *deep learning* dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya terletak pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menafsirkan prinsip-prinsip teologis, membentuk spiritualitas yang reflektif, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Dengan menggeser fokus dari hafalan dan pencapaian akademik semata ke pemahaman mendalam dan transformasi karakter, PAK dapat menjadi pendidikan yang transformatif, kontekstual, dan relevan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan iman yang kritis, berbudi luhur, dan siap menghadapi tantangan etis serta spiritual di masyarakat kontemporer (Biggs & Tang, 2011; Tampubolon, 2023).

Dampak Strategi PAIKEM terhadap Kualitas Pembelajaran PAK

Implementasi strategi *Deep Learning* di kelas Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan pendekatan yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan sintesis pustaka, terdapat beberapa strategi yang direkomendasikan untuk mencapai tujuan tersebut. Pertama, *reflective journaling* atau jurnal refleksi merupakan metode di mana siswa diminta untuk tidak hanya merangkum

materi yang diajarkan, tetapi juga menuliskan bagaimana materi tersebut menantang pandangan lama mereka dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan spiritual pribadi mereka (Mezirow, 2000). Dengan menulis jurnal reflektif, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Kristen, menilai implikasi teologisnya, dan membangun kesadaran akan hubungan antara teori dan praktik iman sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong pertumbuhan afektif dan moral, sehingga pembelajaran menjadi lebih transformatif (Entwistle, 2009).

Kedua, *problem-based learning* (PBL) yang dikontekstualisasikan menjadi strategi penting untuk *deep learning* di kelas PAK. Dalam pendekatan ini, guru menyajikan kasus nyata yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa, misalnya isu kemiskinan di daerah Tapanuli, dan meminta peserta didik untuk merumuskan solusi berdasarkan perspektif teologi Kristen (Hmelo-Silver, 2004). Proses ini menuntut siswa menggali materi secara lebih mendalam, menghubungkan prinsip-prinsip teologis dengan fenomena sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, PBL mendorong kolaborasi antar siswa, di mana mereka berdiskusi, menilai berbagai alternatif solusi, dan mempertimbangkan implikasi etis dari keputusan yang diambil. Strategi ini secara langsung menekankan penerapan iman dalam konteks nyata, sekaligus melatih peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosial (Prince & Felder, 2006).

Ketiga, *Socratic questioning* atau pertanyaan kritis merupakan metode yang efektif untuk melatih logika iman siswa. Alih-alih memberikan jawaban langsung, guru atau dosen mengajukan pertanyaan beruntun seperti "Mengapa hal ini terjadi?" atau "Bagaimana nilai Kristen dapat diterapkan dalam situasi ini?" (Paul & Elder, 2006). Pendekatan ini memaksa siswa untuk berpikir mendalam, menelaah asumsi mereka, dan mengevaluasi pemahaman teologis secara kritis. Dengan pertanyaan yang sistematis, siswa diajak untuk mengembangkan argumen yang logis, memperkuat pemahaman konseptual, dan mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam pemikiran mereka. Strategi ini juga memperkuat kemampuan reflektif, karena siswa harus menilai pandangan mereka sendiri dan membandingkannya dengan prinsip-prinsip Alkitab yang berlaku. Implementasi strategi *deep learning* di kelas PAK melalui jurnal refleksi, PBL kontekstual, dan *Socratic questioning* bertujuan untuk menggeser orientasi belajar siswa dari sekadar menghafal materi menjadi pembelajaran yang kritis, reflektif, dan aplikatif. Strategi-strategi ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam, menginternalisasi nilai-nilai iman, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran PAK tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dalam aspek afektif, moral, dan spiritual (Tampubolon, 2023; Biggs & Tang, 2011). Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga mampu menjalankan prinsip-prinsip Kristiani dalam konteks kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Strategi pembelajaran *Deep Learning* menawarkan solusi yang sangat relevan bagi tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era kontemporer. Tradisi pembelajaran yang menekankan hafalan atau *surface learning* sering kali menghasilkan pemahaman yang dangkal, di mana peserta didik mampu mengingat fakta atau ayat tertentu, namun kesulitan untuk menafsirkan makna teologis yang lebih dalam atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Marton & Säljö, 1976; Biggs & Tang, 2011). Dengan mengadopsi pendekatan *deep learning*, PAK dapat mendorong peserta didik untuk memahami materi secara menyeluruh, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi, serta mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kognitif siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter Kristiani yang terinternalisasi secara kuat, sehingga iman dan praktik spiritual siswa berkembang secara harmonis (Entwistle, 2009).

Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama di lingkungan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), integrasi *deep learning* dapat diwujudkan melalui berbagai metode pedagogis yang menekankan pemahaman, refleksi, dan penerapan nilai-nilai iman. Salah satunya adalah studi kasus (*case study*), di mana siswa diberikan situasi nyata atau dilema moral yang kompleks, kemudian diminta untuk menganalisis dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip

teologis. Metode ini memaksa siswa berpikir kritis, mengeksplorasi implikasi etis dari ajaran Alkitab, dan menghubungkan konsep teologi dengan konteks sosial yang aktual (Hmelo-Silver, 2004). Studi kasus memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip iman dalam kehidupan nyata. Refleksi kritis (*critical reflection*) menjadi komponen penting dalam *deep learning*. Melalui refleksi, peserta didik menilai pandangan dan pengalaman pribadi mereka, menelaah asumsi yang mendasari pemikiran, serta mengevaluasi relevansi ajaran Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari (Mezirow, 2000). Aktivitas ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam, menumbuhkan kesadaran moral, dan membentuk perilaku etis yang konsisten dengan prinsip iman. Dalam praktiknya, refleksi kritis dapat dilakukan melalui jurnal refleksi, diskusi kelompok, atau presentasi analisis, yang mendorong siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara verbal maupun tertulis.

Penerapan strategi *deep learning* dalam PAK tidak hanya meningkatkan pemahaman teologis siswa, tetapi juga membentuk karakter yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi para pendidik di lingkungan IAKN untuk mulai mengintegrasikan metode seperti studi kasus dan refleksi kritis dalam silabus pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada transformasi karakter dan pemaknaan iman yang mendalam (Tampubolon, 2023; Biggs & Tang, 2011). Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Kristen dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Entwistle, N. (2009). *Teaching for understanding at university: Deep approaches and distinctive ways of thinking*. Palgrave Macmillan.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Kember, D., Leung, D. Y. P., Jones, A., Loke, A. Y., McKay, J., Sinclair, K., ... & Yeung, E. (2008). Development of a questionnaire to measure the level of reflective thinking. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 33(4), 381–395. <https://doi.org/10.1080/02602930701293306>
- Laurillard, D. (2012). *Teaching as a design science: Building pedagogical patterns for learning and technology*. Routledge.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical thinking: Tools for taking charge of your professional and personal life* (2nd ed.). Pearson Education.
- Prince, M. J., & Felder, R. M. (2006). Inductive teaching and learning methods: Definitions, comparisons, and research bases. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123–138. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2006.tb00884.x>
- Tampubolon, E. G. F. (2023). *Transformasi karakter melalui pendidikan agama Kristen: Strategi pedagogi reflektif di tingkat menengah* [Unpublished manuscript]. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung.
- Wright, C. J. H. (2004). *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission*. Zondervan.